

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan (Djonomiarjo Guru SMK Negeri & Kab Pohuwato, 2019., p.1) Pendidikan saat ini lebih fokus pada pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bermanfaat, seperti melibatkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, menempatkannya dalam diskusi kelompok hingga siswa dapat saling berbagi ilmu (Zuriati & Astimar, 2020., p. 2)

Pendidikan memiliki dua komponen penting yaitu pendidik dan peserta didik (Ardianti et al., 2021, p. 1) lalu ia juga menambahkan bahwa Pendidik dan peserta didik saling berhubungan dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena proses pembelajaran akan terjadi jika terdapat kedua komponen tersebut sehingga dapat menciptakan proses komunikasi dua arah yaitu pendidik sebagai orang yang mengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar (Ardianti et al., 2021) Pendidikan yang baik akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (Hasanah et al., 2021, p. 1). Menurut Triono Djonomiarjo, (2020) sekolah sebagai lembaga pendidikan idealnya harus siap melakukan proses edukasi, sosialisasi dan perubahan. Dengan kata lain, sekolah - sekolah yang bermutu adalah sekolah yang dapat berfungsi sebagai tempat pembelajaran (proses pendidikan, yang menekankan pada kegiatan mendidik dan dididik), proses sosialisasi (proses sosial khususnya bagi pelajar) dan proses kemasyarakatan transformasi (proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik atau lebih maju).

Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang ada dalam sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah atas (SMA), serta perguruan tinggi dalam jurusan tertentu (Berbasis et al., n.d., p. 1) Pendidikan jasmani di sekolah Menengah pertama (SMP) memiliki fungsi yang strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia serta meningkatkan potensi pada diri anak (*Urnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, n.d., p. 2) Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, permainan, dan latihan yang sistematis, terarah, dan terencana (Sebila et al., 2020, p. 2). Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di jenjang pendidikan menengah adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui nilai internalisasi dalam pendidikan jasmani, salah satu diantaranya adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani (Herdiyana & Prakoso, 2016).

Proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan jasmani yang tepat (I Made Yoga Parwata, 2021). Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan interaksi dua arah yang aktif antara guru dan siswa. Di mana perkembangan proses pendidikan saat ini ditandai dengan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Sudiarta & Widana, 2019).

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada pendidikan jasmani, juga menjadi penyebab siswa hanya bersifat pasif terhadap pelajaran sehingga kemandirian belajar siswa pun minim (Hasmyati, n.d., p. 1)

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran agar mendapatkan hasil dan kualitas pembelajaran yang baik, maka perlu dilakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat (I Made Yoga Parwata, 2021., p.3) Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (I Made Yoga Parwata, 2021., p.3) Model pembelajaran *Problem based*

*Learning* dapat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran berpusat pada siswa (Utami & Astawan,2020). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan nyata sebagai konten bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan trampil dalam memecahkan masalah untuk mendapatkan pengetahuan (E.Rahayu & Fahmi, 2018). Selaras dengan hal tersebut Menurut Fatmawati & Sujatmika, (2018). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu cara untuk lebih mengaktifkan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu model ini mendesain suasana belajar untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Ciri dasar dalam *Problem Based Learning* (PBL), yaitu siswa dituntut untuk aktif dalam merumuskan masalah dan mencari solusi dalam pemecahannya sehingga siswa memiliki pengalaman belajar sendiri (Dianti Purwaningsih & Widana, 2017). Di mana peran guru dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan dan mendorong para siswa untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah. Dalam model *Problem Based Learning* yang menjadi point utama pembelajarannya yaitu mendorong siswa aktif untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dimana karakteristik model pembelajaran PBL ini terdiri dari tiga ciri yaitu : (1) permasalahan menjadi point pertama, (2) permasalahan yang ada dalam dunia nyata, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (Utami & Astawan, 2020).

Dari beberapa pengertian tersebut, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada siswa dalam suatu masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan penyelesaian masalah (Harapit, 2018).

Pada penerapan pembelajaran berbasis masalah selalu dimulai dengan guru mengajukan masalah kepada siswa untuk mendorong siswa belajar kemudian siswa akan merumuskan kebutuhan belajarnya baik secara individu maupun secara berkelompok (Jumaisyaroh et al.,2015). Dengan adanya model *Problem Based Learning* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar khususnya permainan bola basket.

Permainan Bola basket adalah permainan sederhana dan paling baik dimainkan dengan menerapkan berbagai keterampilan teknik dasar selama kegiatan berlangsung (Lieberman, 2012; Wissel, 2012). Materi bola basket merupakan materi yang terdapat pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas (Lubis et al.,2017). Saito et al., (2020) mengatakan bahwa program pengajaran basket dapat meningkatkan kebugaran fisik. Pada permainan bola basket terdapat beberapa gerak dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu passing, dribbling, dan shooting. Keterampilan teknik dasar yang sulit dikuasai oleh seorang pemula adalah passing dan dribble (Enrico Alvista Brilliant Arsyendi,dkk.,2022). Passing atau mengumpan merupakan teknik dasar dari permainan bola basket (Enrico Alvista Brilliant Arsyendi,dkk.,2022). Salah satu passing yang sering digunakan dalam permainan bola basket adalah chestpass, dimana passing chestpass memiliki tingkat kecepatan dan ketepatan passing yang sulit untuk direbut oleh lawan (Hopla, 2020; Schmottlach, 2006).

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di sekolah yaitu rendahnya minat dan aktifitas belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik kurang tercapai optimal (Rachman et al., 2020, p. 1) Sering kali guru memberikan instruksi yang mengacu pada teknik dasar saja sehingga siswa banyak menunggu giliran dan dengan cara mengajar guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengurangi minat siswa dalam pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan hasil belajar siswa secara keseluruhan belum tuntas diantaranya siswa masih banyak yang kurang memahami teori dari materi teknik dasar (*chest pass & bounce pass*) bola basket secara mendalam, masih banyak siswa yang kurang berani dalam melakukan gerakan ataupun membantu teman yang kurang mampu sehingga menyebabkan siswa belum sepenuhnya menguasai gerakan yang diinstruksikan oleh guru (Prihantoro & Hidayat 2019). Mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi bergerak dan aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Joyce dan Weil (dalam Juliantine,2013, hlm.10) bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dikemukakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dll.

Salah satu model pembelajaran yang ada yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model *problem based learning* dapat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran berpusat pada siswa (Utami & Astawan, 2020). Dalam sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suzianto & Damanik, (2014) yang berjudul –Penerapan Model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar passing bawah bola voli siswa kelas VII- 2 SMP 27 Medan TP.2018/2019| hasil penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VII- 2 SMP 27 Medan TP.2018/2019. Persamaan penelitian diatas dengan penulis terletak pada model pembelajaran yang sama yaitu *Problem Based Learning*.

Maka dari itu saya ingin menerapkan model *Problem Based Learning* ini untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bola basket pada siswa kelas VII di SMP PGRI Klapanunggal dengan jenis metode Eksperimen yang mampu memberikan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada peserta didik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, dengan ini peneliti dapat menentukan pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan penelitian, sebagai berikut:

- 1 Apakah model *Problem Based Learning* dapat memperbaiki proses belajar *passing* bola basket di SMP PGRI Klapanunggal?
- 2 Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bola basket di SMP PGRI Klapanunggal?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1 Mengetahui apakah model *Problem Based Learning* dapat memperbaiki proses belajar passing bola basket di SMP PGRI Klapanunggal.
- 2 Mengetahui apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses belajar passing bola basket di SMP PGRI Klapanunggal.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu :

#### 1.4.1 Bagi siswa

Agar siswa dapat memperoleh suasana pembelajaran yang baru, pengalaman dan meminimalisir kejenuhan untuk mengikuti proses pembelajaran bola basket dan meningkatkan hasil belajar.

#### 1.4.2 Bagi Guru

Sebagai bentuk acuan bagi guru Pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan dalam meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran PJOK, khususnya dalam materi permainan bolabasket.

#### 1.4.3 Bagi Sekolah

Memperoleh masukan baru mengenai passing bawah bola basket dan memperoleh nilai tambah pada saat menghadapi penilaian kerja sekolah.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Memberikan hasil bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar passing bola basket di SMP PGRI Klapanunggal.